

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian teori

1. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBL adalah pendekatan yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan baru (Al Muhayani & Fatmariza, 2022).

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wahyuni, Puspitasari, & Astiswijaya, 2024). Arends menyimpulkan model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam tutorial (Arends, 2012). Model pembelajaran membantu pendidik dalam memilih strategi dan metode yang paling efektif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang berbagai model pembelajaran memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi peserta didik

b. Pengertian PBL

Problem-Based Learning pertama kali diperkenalkan oleh (Barrows & Robyn M. Tamblyn, 1980) berdasarkan penelitian yang menyoroiti kemampuan berpikir analitis mahasiswa kedokteran di MCMaster Medical School, Kanada. Teori pembelajaran berbasis masalah atau PBL mengacu pada proses belajar mengajar yang menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dan kontekstual untuk mendorong siswa pada permasalahan nyata dan kontekstual untuk mendorong siswa memahami konsep, berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Ardianti, Sujarwanto, & Surahman, 2021) (Widiasworo, 2018).

Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Tujuan PBL adalah membantu siswa membangun kemandirian dalam belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta menyusun pengetahuan mereka secara mandiri (Hotimah, 2020).

c. Karakteristik PBL

PBL memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi landasan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Berikut pada Tabel 2.1 merupakan penjelasan karakteristik PBL berdasarkan (Barrows & Robyn M. Tamblyn, 1980).

Tabel 2. 1. Karakteristik *Problem-Based Learning*

| Karakteristik PBL | Penjelasan |
|--------------------------|---|
| Situasi kompleks | Pembelajaran dimulai dengan menghadirkan situasi yang nyata yang kompleks, di mana tidak ada satu jawaban |

| | |
|---|---|
| | yang benar, guna mendorong eksplorasi mendalam |
| Kerja sama tim | Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan merancang solusi yang relevan dan aplikatif |
| Pembelajaran mandiri | Proses pembelajaran mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menentukan informasi baru sesuai kebutuhan permasalahan. |
| Peran Fasilitator | Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung |
| Pengembangan kemampuan pemecahan masalah klinis | Permasalahan yang diberikan, dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. |

d. Langkah-Langkah dalam PBL

Penerapan PBL memuat beberapa langkah penting yang harus dipenuhi untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan mendukung studi mandiri siswa. Barrows dan Tamblyn menyebutkan bahwa perancangan pembelajaran PBL memerlukan perencanaan yang matang, meliputi aspek waktu, sumber data, dan evaluasi (Barrows & Robyn M. Tamblyn, 1980). Berikut pada Tabel 2.2 meliputi langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam merancang PBL:

Tabel 2. 2. Langkah Perancangan PBL Menurut Barrows dan Tamblyn

| No | Langkah | Penjelasan |
|----|---------------------------------------|---|
| 1 | Waktu instruksional yang cukup | Alokasi waktu yang memadai untuk siswa agar dapat memahami masalah, mendalami materi, dan mencari solusi. |
| 2 | Tidak terdapat kompetisi program lain | Menghindari program pembelajaran lain yang dapat mengganggu atau menghambat fokus siswa terhadap PBL. |

| | | |
|---|--------------------------------|---|
| 3 | Sumber belajar memadai | Menyediakan bahan bacaan, alat eksperimen, atau teknologi yang mendukung pembelajaran mandiri siswa. |
| 4 | Pengajar yang memadai | Memastikan ketersediaan pengajar dalam jumlah cukup untuk memandu siswa selama proses PBL berlangsung. |
| 5 | Tujuan dan evaluasi yang jelas | Menetapkan tujuan pembelajaran dan teknik evaluasi yang dapat dipahami oleh siswa maupun guru |
| 6 | Orientasi untuk siswa dan guru | Memberikan pengenalan awal mengenai konsep PBL |
| 7 | Lokakarya guru | Melaksanakan pelatihan rutin bagi guru dengan melibatkan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran |

Menurut (Arends, 2012), pembelajaran PBL melibatkan serangkaian langkah2 sistematis untuk membann tu siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Langkah- langkah pada Tabel 2.3 dirancang untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa:

Tabel 2. 3. Langkah PBL Menurut Arends

| No | Langkah | Penjelasan |
|----|---|---|
| 1 | Orientasi terhadap masalah | Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran, aturan logistik, serta permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa. |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa menentukan tuhas belajar dan mengatur aktivitas yang akan dilakukan terkait masalah. |
| 3 | Mendukung investigasi mandiri dan berkelompok | Siswa mencari informasi yang relevan, melakukan eksperimen, serta mengembangkan penjelasan atau solusi. |

| No | Langkah | Penjelasan |
|----|------------------------------------|--|
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan karya | Siswa menghasilkan produk pembelajaran seperti laporan atau presentasi untuk menunjukkan hasil penyelesaian masalah. |
| 5 | Tujuan dan evaluasi yang jelas | Guru membimbing siswa untuk merefleksikan proses belajar dan cara siswa dalam memecahkan masalah |

Dalam penelitian ini, pendekatan PBL yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan konteks pembelajaran di lingkungan studi kasus yang dilakukan. Langkah-langkah yang diadopsi terdiri atas empat tahapan utama yang merepresentasikan proses inti dalam PBL, yaitu orientasi terhadap masalah, investigasi mandiri, diskusi kelompok, dan solusi

e. Keunggulan PBL

PBL menawarkan berbagai keunggulan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. (Barrows & Robyn M. Tamblyn, 1980) menyimpulkan bahwa pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah.

- (1) Keterampilan pemecahan masalah dapat dipelajari dan dievaluasi secara efektif melalui konteks pembelajaran.
- (2) Kebutuhan belajar individu relevan dengan karier atau masa depan siswa ditemukan melalui konteks masalah yang diberikan.
- (3) Informasi dipelajari dalam konteks pemecahan masalah, sehingga mempermudah penguatan dan penerapan pada situasi serupa di masa depan.

- (4) Penggunaan informasi secara berulang membantu memperkuat pemahaman siswa.
- (5) Informasi dari berbagai disiplin ilmu diintegrasikan dalam pemahaman yang utuh
- (6) Pembelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan dan kehidupan siswa.
- (7) Siswa terlibat aktif dalam proses belajar yang meningkatkan motivasi.
- (8) Keterampilan evaluasi diri dan pembelajaran mandiri dikembangkan dan dievaluasi selama proses belajar.
- (9) Siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, menciptakan kemandirian yang lebih besar.

f. Kelemahan PBL

Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, penerapannya juga menghadapi sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penelitian (Rakhmawati, 2021), kelemahan ini terutama terkait dengan kebutuhan sumber daya, waktu persiapan, serta tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tabel 2.4 berikut merangkum kelemahan PBL secara lengkap, termasuk aspek kelemahan dan deskripsi kelemahannya.

Tabel 2. 4. Kelemahan PBL

| Aspek kelemahan | Deskripsi kelemahan |
|---------------------------------------|--|
| Kurangnya kepercayaan diri pada siswa | Masalah yang terlalu sulit membuat siswa merasa tidak percaya diri untuk mencoba menyelesaikannya. |
| Ketergantungan pada sumber belajar | PBL memerlukan sumber belajar yang memadai untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. |

| Aspek kelemahan | Deskripsi kelemahan |
|--|--|
| Waktu persiapan yang lama | Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan materi dan alat pembelajaran PBL. |
| Tidak cocok untuk semua mata pelajaran | PBL sulit diterapkan pada mata pelajaran tertentu yang membutuhkan pendekatan langsung, seperti matematika algoritmis. |
| Keterbatasan Guru sebagai Fasilitator | Guru yang kurang terlatih dalam memfasilitasi PBL dapat mengurangi efektivitas pembelajaran |
| Biaya dan Waktu yang Tinggi | Penerapan PBL membutuhkan alat dan biaya tambahan serta waktu pelaksanaan yang lebih panjang. |
| Pemantauan Aktivitas di Luar Kelas | Aktivitas siswa di luar kelas sulit dipantau langsung oleh guru, sehingga efektivitas pembelajaran bisa terganggu. |

g. Perbandingan PBL dengan Pendekatan Pembelajaran lainnya

Setelah mempelajari pengertian, karakteristik, kelebihan, dan kekurangan PBL, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Pendekatan PBL memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Perbandingan pada Tabel 2.5 bertujuan untuk menyoroti kelebihan dan kekurangan PBL dibandingkan dengan pendekatan lain yang umum digunakan, seperti *Direct Instruction* (DI) atau *Inquiry-Based Learning* (IBL).

Tabel 2. 5. Perbandingan PBL & Pendekatan lainnya

| Aspek | PBL | DI | IBL |
|--------------------|-------------------------|------------------------------|---|
| Fokus pembelajaran | Pemecahan masalah nyata | Penyampaian materi oleh guru | Penyelidikan siswa terhadap fenomena tertentu |
| Peran guru | Fasilitator | Pusat kegiatan | Fasilitator |

| | | | |
|---------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|
| Keterlibatan siswa | Tinggi, siswa aktif berkolaborasi | Rendah, siswa lebih pasif | Tinggi, siswa aktif mencari jawaban |
| Pengembangan keterampilan | Kritis, kolaboratif, kreatif | Menghafal dan memahami konsep | Eksplorasi dan analisis mandiri |

Direct Instruction (DI) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memastikan siswa menguasai keterampilan penting dan konten dasar yang menjadi fondasi pembelajaran lanjutan (Engelmann, 2024). Sementara itu, Inquiry-Based Learning (IBL) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui eksplorasi fenomena nyata dan proses saintifik, seperti formulasi masalah, hipotesis, dan kesimpulan (Tindangen, 2018). Perbandingan ini bertujuan untuk menyoroti kelebihan dan kekurangan PBL dibandingkan dengan pendekatan lainnya, seperti DI dan IBL, dalam konteks pembelajaran tematik.

2. Media Pembelajaran Kotak Misteri

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa dalam penerapan pembelajaran tematik. Salah satu bentuk inovasi dalam media pembelajaran adalah penggunaan kotak misteri, yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa melalui elemen kejutan dan eksplorasi.

a. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu. Pendekatan tematik memiliki

tujuan memberikan pengalaman belajar yang mempunyai makna lebih dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Al-Tabany, 2011).

b. Definisi Media Pembelajaran

Media merupakan sarana teknologi yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran, digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi ajar dari pendidik kepada siswa (Syarifuddin & Utari, 2022). Penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu memperkuat interaksi antara pendidik dan siswa sekaligus mengurangi kejenuhan dalam proses belajar. Maka dari itu, pentingnya memilih media pembelajaran yang mendukung harus diperhatikan oleh para guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Setiap jenis media memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pembelajaran yang diajarkan. Tabel 2.6 menunjukkan berbagai macam media pembelajaran beserta deskripsinya, disadur dari buku "*Ragam Media Pembelajaran*" oleh (Asyhar, 2021):

Tabel 2. 6. Macam-macam Media Pembelajaran

| Jenis Media Pembelajaran | Deskripsi |
|---------------------------------|---|
| Media visual | Media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti gambar, diagram, grafik, dan model. |
| Media audio | Media yang mengandalkan indera pendengaran, seperti rekaman suara, radio, dan podcast. |

| | |
|--------------------|--|
| Media audio-visual | Kombinasi media visual dan audio, seperti video dan film. Media ini mampu menyampaikan informasi secara simultan melalui penglihatan dan pendengaran, meningkatkan pemahaman dan retensi. |
| Multimedia | Integrasi berbagai bentuk media, termasuk teks, gambar, audio, dan video, yang disajikan secara interaktif melalui komputer atau perangkat digital lainnya. Multimedia memungkinkan interaksi pengguna dan personalisasi pembelajaran. |

d. Penggunaan Media Kotak Misteri

Salah satu bentuk media pembelajaran kreatif adalah kotak misteri, yang dirancang untuk menciptakan rasa ingin tahu siswa melalui elemen kejutan dan eksplorasi. Kotak ini biasanya berisi alat, bahan, atau petunjuk yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan tantangan (Trisari & Suprayitno, 2023).

e. Peran Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Tematik

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran tematik (Febriani, Azizah, Satria, & Eka Putri, 2023). Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu, sehingga siswa dapat memahami konsep secara holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hakim, 2014). Pendekatan tematik dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif (Kholifah Al Marah Hafidzhoh, 2023).

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran tematik tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Menurut (Heinich, 1996), media pembelajaran mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan memberikan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran tematik, media seperti kotak misteri dapat digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara yang kreatif dan interaktif, sehingga membantu siswa memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran (Kharisma, 2020). Menurut (Bloom, 1956), hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berkaitan dalam membentuk kompetensi siswa secara menyeluruh.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merujuk pada kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas mental, mencakup penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menafsirkan, menganalisis, menilai, dan menghasilkan informasi (Sönmez, 2017). Dalam buku “*Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*” mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam tingkatan utama. Tingkatan ini menggambarkan kemampuan berpikir siswa, mulai dari yang paling dasar hingga

tingkat tertinggi. Tabel 2.7 adalah enam tingkatan utama tersebut beserta deskripsinya.

Tabel 2. 7. *Six Major Classes Cognitive*

| Kelas Utama | Deskripsi |
|----------------------|---|
| <i>Knowledge</i> | Mengingat fakta, konsep, atau informasi dasar yang telah dipelajari sebelumnya. |
| <i>Comprehension</i> | Memahami makna dari informasi yang dipelajari dan mampu menjelaskannya dengan kata-kata sendiri. |
| <i>Application</i> | Menerapkan informasi atau konsep yang telah dipahami ke dalam situasi atau konteks baru. |
| <i>Analysis</i> | Memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami hubungan atau struktur yang mendasari. |
| <i>Synthesis</i> | Menggabungkan elemen-elemen terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menciptakan sesuatu yang baru. |
| <i>Evaluation</i> | Menilai atau mengevaluasi sesuatu berdasarkan kriteria tertentu dan memberikan justifikasi. |

Pada pembelajaran tematik, ranah kognitif tercermin dari kemampuan siswa dalam pemahaman mengenai konsep-konsep yang diajarkan secara menyeluruh (Magdalena, Hidayah, & Safitri, 2021). Kemampuan ini juga melibatkan penerapan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hasanah, Darwisa, &

Zuhriyah, 2023). Pada Tabel 2.8 , ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yang mencerminkan perkembangan sikap siswa, mulai dari kesadaran hingga internalisasi nilai (Krathwol, Bloom, & Masia, 1964)

Tabel 2. 8. Tingkatan Ranah *Affective*

| Tingkatan | Deskripsi |
|-----------------------|--|
| <i>Receiving</i> | Kesediaan untuk menyadari atau memperhatikan rangsangan atau fenomena tertentu |
| <i>Responding</i> | Partisipasi aktif dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan bereaksi atau terlibat dengan materi |
| <i>Valuing</i> | Memberikan nilai terhadap objek, fenomena, atau perilaku, sering kali diungkapkan melalui preferensi atau komitmen |
| <i>Organizing</i> | Mengintegrasikan nilai dan keyakinan menjadi sistem yang koheren dan memprioritaskannya dalam tindakan |
| <i>Characterizing</i> | Bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi, yang memengaruhi perilaku jangka panjang. |

Pada tingkatan merespons, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan reaksi terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu contohnya adalah ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau mengikuti diskusi kelompok dengan antusias. Aktivitas ini mencerminkan kesediaan siswa untuk tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembelajaran melalui interaksi dan komunikasi. Dalam pembelajaran tematik, tingkatan ini menjadi sangat penting karena mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dirancang secara terpadu, sehingga mereka dapat memahami hubungan antara

konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, Sutopo, & Fuadi, 2021)

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan tindakan (Sajidan et al., 2022). Ranah psikomotorik dalam pembelajaran tematik menekankan pentingnya umpan balik, refleksi, dan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan fisik dan motorik siswa secara efektif (Borrego-Balsalobre, Martínez-Moreno, Morales-Baños, & Díaz-Suárez, 2021). Berdasarkan taksonomi yang dipublikasikan pada 1897, ranah ini diklasifikasikan menjadi tujuh tingkatan pada Tabel 2.9, yang menggambarkan perkembangan keterampilan siswa dari tahap *perception* hingga *origination* (Simpson, 1971).

Tabel 2. 9. Tingkatan Ranah Psikomotorik

| Tingkatan | Deskripsi |
|-------------------------------|--|
| <i>Perception</i> | Kemampuan siswa untuk menggunakan indera dalam mengidentifikasi dan memahami rangsangan |
| <i>Set</i> | Kesediaan siswa untuk melakukan aktivitas tertentu berdasarkan arahan atau pengalaman sebelumnya |
| <i>Mechanism</i> | Keterampilan siswa untuk melakukan aktivitas secara lancar dan percaya diri tanpa bimbingan |
| <i>Guided response</i> | Kemampuan siswa untuk melakukan tindakan di bawah bimbingan atau petunjuk |
| <i>Complex overt response</i> | Kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas yang kompleks dengan tingkat keterampilan tinggi |

| Tingkatan | Deskripsi |
|--------------------|---|
| <i>Adaptation</i> | Kemampuan siswa untuk menyesuaikan keterampilan terhadap situasi baru atau kebutuhan tertentu |
| <i>Origination</i> | Kemampuan siswa untuk menciptakan aktivitas baru yang orisinal berdasarkan keterampilan yang dimiliki |

Pada tingkatan tanggapan terpandu, siswa menunjukkan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru. Contohnya adalah ketika siswa mengikuti langkah-langkah guru dalam membuat rangkaian listrik sederhana dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan. Tingkatan ini mencerminkan fase awal pembelajaran keterampilan, di mana siswa mulai memahami proses dan meningkatkan ketelitian mereka melalui praktik langsung yang terarah.

4. Keterampilan Belajar Siswa

Keterampilan belajar siswa merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup serangkaian strategi, teknik, dan pendekatan yang membantu siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

a. Definisi Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk merencanakan, mengelola, dan menerapkan strategi pembelajaran secara efisien guna memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang diperoleh selama proses belajar (Suprayekti, 2010). Pengembangan keterampilan ini memerlukan pendekatan

pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah strategi berbasis masalah. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Alwi, Gani, & Danial, 2019).

Terdapat dua elemen utama dalam keterampilan belajar, pertama, pemahaman akan strategi serta sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan efektif, termasuk mengetahui langkah-langkah yang harus diambil. Kedua, kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan secara tepat agar tugas dapat diselesaikan dengan sukses, mencakup pemahaman kapan dan bagaimana tindakan harus dilakukan (Mahmud, 2009).

b. Penerapan PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dan efektif. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Salah satu model yang terbukti efektif dalam mendukung keterampilan belajar adalah *Problem-Based Learning* (PBL).

Pada pembelajaran tematik, model pembelajaran berperan penting dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Proses pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu mereka memahami konsep secara holistik. Selain itu, PBL memberikan peluang bagi siswa untuk

berkolaborasi dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial, dan menciptakan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan belajar tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran tematik bagi siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dalam rentang tahun 2020-2024 menjadi dasar penting dalam memahami kontribusi dan relevansi penelitian ini. Penelitian terdahulu yang membahas penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan media kotak misteri memberikan wawasan empiris tentang efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kajian ini juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini

Model PBL dalam pembelajaran tematik telah dievaluasi oleh (Al Muhayani & Fatmariza, 2022) mengkaji penerapan model ini untuk meningkatkan kreativitas berpendapat dan hasil belajar siswa. Studi tersebut dilakukan pada siswa kelas V SDN 06 Kampung Baru Padusunan, menunjukkan efektivitas PBL dalam mendorong keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan hasil belajar. Model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta hasil belajar dalam konteks pembelajaran tematik terpadu.

Penelitian oleh berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus, melibatkan 21 siswa kelas IV SD Negeri Srirahayu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan di berbagai mata pelajaran. Pada siklus III, ketuntasan belajar mencapai 100% pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia, PKn, dan IPS; 90% pada IPA; serta 95% pada SBdP. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif dalam pembelajaran tematik

Selain itu (Effendi & Reinita, 2020) juga menyoroti efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Analisis terhadap data dari jurnal elektronik dan dokumentasi perpustakaan menunjukkan bahwa PBL membantu siswa memahami masalah kehidupan nyata, melatih kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar dengan persentase rata-rata peningkatan sebesar 35% hingga 94% dalam berbagai siklus pembelajaran. Penelitian ini mendukung bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada ranah kognitif.

(Febriyanti, Istihapsari, & Afriady, 2021) meneliti pengaruh model pembelajaran PBL terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Balecatur I Gamping. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keaktifan siswa meningkat dari 46,66% pada pratindakan menjadi 65,67% pada siklus I dan 79,67% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dengan rata-rata nilai mencapai 93,78 pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus hasil belajar mereka dalam pembelajaran tematik

(Tawfik, Hung, & Giabbanelli, 2020) meneliti dampak dari PBL terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pendekatan berbasis inkuiri lainnya, seperti ceramah sebelum pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis kasus. Dengan melibatkan 96 siswa sebagai sampel, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang menggunakan PBL memiliki pemahaman konseptual yang

lebih baik dan mampu membuat penalaran sebab-akibat yang lebih akurat dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan PBL cenderung membuat lebih banyak kesalahan dalam menghubungkan konsep, sehingga menyoroti perlunya fasilitasi yang lebih baik selama proses pembelajaran.

Efektivitas model PBL juga dibuktikan dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar pada penelitian (Oktavi & Taufina, 2020). Analisis menunjukkan bahwa model PBL memberikan dampak positif yang konsisten terhadap hasil belajar, dengan rentang peningkatan sebesar 28% hingga 93% dan rata-rata sebesar 58%. PBL terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis serta membantu siswa memahami konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas IV B SDN Kota Padang menjadi objek penelitian (Yulianti & Astimar, 2023) dalam mengkaji efektivitas model PBL untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini melibatkan 33 peserta didik dan dilaksanakan dalam dua siklus, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai dari 73 pada siklus pertama menjadi 93 pada siklus kedua. Penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan

Penerapan model PBL telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa. (Sukirman & Solikin, 2020) melakukan penelitian pada kompetensi sistem bahan bakar bensin konvensional di kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin. Hasilnya mengungkapkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari 51% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Rata-rata

nilai kelas juga meningkat dari 71 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang naik dari 43,75% menjadi 84,37%. Penelitian ini memberikan bukti bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah

Penelitian oleh (Trisari & Suprayitno, 2023) mengembangkan media kotak misteri dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis usaha ekonomi untuk siswa kelas V sekolah dasar menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan media ini sangat valid dan layak digunakan, dengan tingkat validitas 87,5% untuk media dan 85% untuk materi, serta tingkat kelayakan 97,11% pada uji lapangan. Media ini terbukti efektif meningkatkan antusiasme siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Sulaedah, Utomo, dan Ismaya juga mengembangkan media berbentuk kotak pintar (smart box) dalam pembelajaran IPS untuk siswa kelas VI. Menggunakan metode R&D, media ini memperoleh tingkat validitas 80,56% untuk media dan 81,25% untuk materi. Temuan ini menunjukkan bahwa media kotak pintar efektif meningkatkan pemahaman materi dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatin, Sujiran, & Puspananda, 2022) juga mendukung efektivitas model PBL, khususnya ketika didukung oleh media pembelajaran inovatif. Dalam penelitian ini, model PBL berbantuan Kotak Kartu Misteri (KOKAMI) diterapkan pada siswa kelas VII MTs Islamiyah Banat, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dalam materi penyajian data. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok. Hasil ini

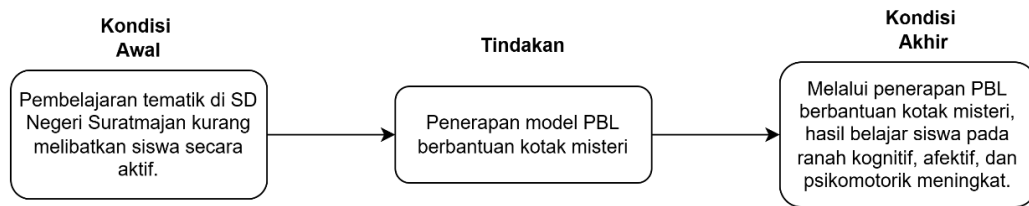
menguatkan bahwa kombinasi antara PBL dan media kreatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kajian penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada aspek berpikir kritis dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, meskipun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada ranah kognitif tanpa mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) Berbantuan Kotak Misteri Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 Sd Negeri Suratmajan”

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tematik di SD Negeri Suratmajan masih berpusat pada guru dengan keterlibatan siswa yang minim. Media pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional, sehingga kurang menarik minat siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa belum optimal, terutama pada ketiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan kotak misteri. Model PBL dirancang untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis masalah nyata dan relevan. Media kotak misteri berfungsi sebagai sarana kreatif yang meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu memahami konsep pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Siswa lebih antusias dan termotivasi, yang memudahkan mereka untuk memahami konsep (ranah kognitif), meningkatkan motivasi belajar (ranah afektif), serta mengembangkan

keterampilan praktis (ranah psikomotorik). Dengan demikian, Gambar 2.1 menunjukkan penerapan model PBL berbantuan kotak misteri diyakini mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir